

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2024. Film ini diadaptasi dari novel *best-seller* karya Nagiga Nur Ayati dengan judul yang sama. Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, film yang diproduksi *Leo Pictures* ini menyajikan kisah perjuangan Rahmi, tokoh Ibu, bersama keempat anaknya dalam menjaga hubungan emosional dan keharmonisan keluarga setelah kehilangan figur kepala keluarga. Dikutip dari Kompas.com, film *Bila Esok Ibu Tiada* termasuk dalam 10 film dengan penjualan tertinggi di Indonesia pada tahun 2024. Pada hari terakhir penayangannya di Indonesia, film ini tercatat berhasil meraih total 3.927.731 penonton berdasarkan informasi dari akun Instagram resmi mereka, @bilaesokibutiadaofficial. Kesuksesan ini juga tercermin dari penayangannya di beberapa negara tetangga, yakni di Malaysia, Brunei Darussalam, serta di Singapura.

Film ini mengangkat cerita sebuah keluarga yang terdiri dari Haryo sebagai Ayah, dan Rahmi sebagai Ibu, yang memiliki empat anak, Ranika, Rangga, Rania, dan Hening. Cerita dimulai dengan berpulangnya sang kepala keluarga, Haryo, yang meninggalkan Rahmi bersama dengan keempat anaknya. Kepergian yang mendadak, meninggalkan luka yang mendalam bagi Rahmi. Semua berubah setelah kepergian Haryo, Rahmi berjuang menahan kesepian dan kehilangannya sendirian, sementara keempat anaknya terjebak dalam kesibukan masing-masing. Takut akan menimbulkan masalah baru bagi anak-anaknya, membuat Rahmi terpaksa melakukan semuanya sendiri. Namun, dibalik semua itu, Rahmi bukanlah satu-

satunya yang memikul beban berat dari situasi ini. Ranika, sang anak sulung, juga harus menghadapi tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan keluarga di tengah kondisi yang semakin rapuh.

Ranika, karakter anak pertama dalam film ini, juga memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Kehilangan sosok ayah membuat Ranika tidak hanya kehilangan peran bapak dalam hidupnya, namun juga masa mudanya. Keadaan ini memaksanya untuk menjadi tulang punggung keluarga, mengorbankan waktu, emosi, bahkan impian pribadinya. Selain itu, amanat langsung dari sang ayah untuk merawat adik-adiknya jika ia sudah tiada membuat Ranika bersedia mengesampingkan ambisinya demi mempertahankan keutuhan keluarga. Menganggap dirinya sebagai tempat bergantung satu-satunya dalam keluarga, membuat Ranika mencoba untuk mengatur segalanya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari anggota keluarga lain.

Sebagai anak sulung, Ranika terbebani dengan rasa tanggung jawab dalam memimpin keluarga yang seharusnya bukan menjadi tanggungan dalam usianya kini. Dinamika peran yang dialaminya tidak lazim, dimana ia harus memikul tanggung jawab yang jauh melebihi kapasitasnya sebagai anak. Kondisi ini menciptakan pertukaran peran antara anak dan orang tua, dengan Ranika yang mengambil alih fungsi pengasuh utama yang biasanya dilakukan oleh orang tuanya. Ia menjadi pendamping, pelindung, dan pengayom bagi ibu dan adik-adiknya.

Situasi yang menempatkan Ranika dalam posisi tersebut merupakan contoh nyata dari fenomena parentifikasi. Parentifikasi merupakan suatu fenomena dimana seorang anak harus menggantikan peran orang tuanya dalam menyediakan

dukungan untuk saudara dan orang tuanya sendiri (Safitri dkk., 2023). Fenomena ini terjadi ketika anak secara terpaksa harus menggantikan peran orang tua dalam menyediakan dukungan emosional atau instrumental kepada orang tua atau saudara mereka (McMahon & Luthar, 2007).

Menurut Earley & Cushway (2002), anak yang terindikasi parentifikasi harus melakukan tugas yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti memberikan dukungan emosional, membuat keputusan penting, atau mengurus kebutuhan sehari-hari anggota keluarga. Jika merujuk pada film *Bila Esok Ibu Tiada*, karakter Ranika dapat diidentifikasi sebagai anak yang terindikasi mengalami parentifikasi. Dalam alur cerita film ini, Ranika harus mengorbankan kehidupan pribadinya demi memenuhi keperluan emosional dan mengurus keperluan Ibu dan keempat adiknya.

Parentifikasi dapat menimpa seorang anak dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan kekacauan dalam keluarga, seperti kecanduan alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, perceraian, ketidakmampuan fisik orang tua yang dikarenakan cacat fisik ataupun faktor usia, kekerasan fisik dan seksual, serta pengabaian anak yang dilakukan oleh orang tua secara terus menerus (McMahon & Luthar, 2007). Pada film *Bila Esok Ibu Tiada*, karakter Ranika dapat diidentifikasi sebagai anak yang terkena parentifikasi setelah kepergian Haryo, yang berperan sebagai kepala keluarga. Faktor lainnya timbul dari Rahmi, karakter Ibu, yang tidak dapat mengambil alih peran kepala keluarga sepeninggal Haryo, dikarenakan trauma yang dialaminya saat kehilangan suami dan kondisi kesehatannya yang semakin memburuk. Hal tersebut memaksa Ranika untuk mengambil alih peran orang tua dan kepala keluarga, yang secara tidak langsung

menjadikannya sebagai figur pengasuh utama dengan tanggung jawab yang kompleks.

Dinamika peran yang dialami oleh Ranika menggambarkan realitas yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan lembaga survei JakPat (2020), sebanyak 48% responden dari total 1,343 responden yang tersebar di seluruh Indonesia tergolong sebagai individu yang harus mengambil alih peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi meliputi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, biaya kesehatan keluarga, disamping memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Data ini menggambarkan betapa seringnya anak-anak di Indonesia menghadapi situasi yang memaksa mereka untuk mengemban tanggung jawab yang seharusnya menjadi tugas orang tua.

Realitas yang sama juga tergambarkan pada data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA). Data terakhir yang didapatkan peneliti, persentase pekerja anak di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 1,72%, dengan Provinsi Sulawesi Barat memiliki persentase pekerja anak tertinggi sebesar 4,21% (Kemenpppa, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kontrol sosial dan budaya, kondisi ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Dalam situasi tersebut, terjadi potensi pergeseran peran, dimana anak tidak lagi sekedar membantu, tetapi justru menjadi penopang utama perekonomian keluarga, sehingga meningkatkan risiko eksploitasi dan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Fenomena dinamika peran ini direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, terkhususnya pada karakter Ranika, dimana ia harus mengambil alih peran pengasuh utama dalam keluarganya.

Menurut Hall (2013), representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna tentang suatu hal, atau menggambarkan suatu hal dengan cara yang memiliki arti, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Representasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi aktivitas sosial yang memungkinkan makna disampaikan dan dipahami bersama. Proses ini sering digunakan dalam berbagai media, seperti teks, video atau film, untuk membentuk sistem penanda yang mencerminkan ide, gagasan, atau realitas tertentu.

Film, sebagai salah satu media representasi, sering digunakan untuk menggambarkan realitas sosial. Film merupakan sebuah karya cipta seni dan budaya yang termasuk kedalam media komunikasi massa. Film memiliki kapasitas untuk merepresentasikan realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus mengonstruksi dunia imajiner yang berasal dari kreativitas dan imajinasi penulis naskah. Sobur dalam Silvanari (2021) mengatakan bahwa film sering kali mengandung muatan ideologis yang mampu mempengaruhi cara berpikir audiensnya. Elemen yang terkandung dalam film, seperti narasi, karakter, simbol, dan dialog antar tokoh, sering dijadikan tanda untuk merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan ke penonton. Adegan-adegan yang ada dalam film memiliki tanda dan makna tersendiri. Tanda adalah hasil dari konstruksi sosial yang memiliki makna dan merupakan bentuk kesepakatan kolektif dalam masyarakat untuk memberi arti pada tanda tersebut.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda. Menurut Lechte dalam Sobur (2020), Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih lanjut, teori ini merupakan disiplin yang menganalisis mengenai semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan kepada

sign system (code) ‘sistem tanda’ (Sobur, 2020). Tanda dan penanda dalam semiotika mewakili sesuatu yang material atau konseptual. Penerapan semiotika tidak terbatas, teori ini sudah digunakan untuk meneliti iklan, acara televisi, pertunjukan teater, komik dan film. Semiotika digunakan untuk mempelajari bagaimana makna dihasilkan dan disampaikan dalam teks tertentu dalam film. Pada penelitian ini, teori semiotika yang penulis gunakan adalah teori semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Barthes dalam Wibowo (2013) menjelaskan bahwa proses pemaknaan tanda terdiri dari dua tingkatan (*two order of signification*). Pada tahap pertama, yang disebut Barthes sebagai denotasi, adalah makna literal atau dasar dari tanda yang berkaitan langsung dengan realitas. Tahap selanjutnya disebut konotasi, yang merupakan makna tambahan yang muncul dari interaksi tanda dengan emosi, budaya, dan nilai-nilai di masyarakat. Selain itu, Barthes juga melihat hadirnya aspek lain dari penandaan yang berhubungan dengan konotasi, yaitu mitos. Mitos merupakan alat budaya yang bekerja pada tahap konotasi untuk menghubungkan tanda dengan ideologi.

Penelitian sebelumnya sering kali membahas mengenai parentifikasi sebagai dampak dari konflik komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua yang direpresentasikan dalam film, seperti penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Tsuroyya (2023) yang berjudul “Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film *Turning Red* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini berfokus kepada pola asuh orang tua Asia, khususnya pola asuh otoriter yang umum di kalangan orang tua dengan latar belakang budaya timur. Penelitian ini membahas mengenai parentifikasi yang dialami Mei, sebagai dampak dari pola asuh otoriter

yang diterapkan orang tuanya, yaitu Ming. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan meskipun parentifikasi dapat membuat anak lebih mandiri, namun secara tidak langsung juga membuat anak kesulitan dalam mengambil keputusan dan meningkatkan risiko depresi di kemudian hari.

Andriansyah & Indri Rachmawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari”, berfokus pada konflik komunikasi keluarga yang kompleks dan melibatkan berbagai perspektif dari anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotatif, konotatif dan mitologis dari konflik dalam film. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film ini efektif dalam menggambarkan proses muncul, berkembang, dan penyelesaian konflik keluarga melalui simbol dan mitos yang memperkuat pesan tentang pentingnya komunikasi dan pengertian dalam keluarga.

Meski demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana representasi parentifikasi disajikan dalam film sebagai bentuk realitas sosial yang dihadirkan media. Hal ini penting untuk dikaji, mengingat representasi parentifikasi dalam film tidak hanya merefleksikan realitas sosial yang kerap luput dari perhatian, namun juga berpotensi membentuk pemahaman masyarakat terhadap dinamika peran anak dalam keluarga. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan melihat urgensi yang ada membuat peneliti tertarik untuk melihat fenomena parentifikasi yang ditampilkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui penelitian yang berjudul **“Representasi Parentifikasi pada Karakter Anak Pertama dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi parentifikasi pada karakter anak pertama dalam film Bila Esok Ibu Tiada?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk representasi parentifikasi pada karakter anak pertama dalam film Bila Esok Ibu Tiada, melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos.
2. Menganalisis bentuk ideologi yang dinaturalisasi melalui mitos dalam representasi parentifikasi pada karakter Ranika dalam film Bila Esok Ibu Tiada.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi terkhusus psikologi komunikasi pada film.
2. Menjadi bahan referensi lanjutan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, terutama kajian analisis semiotika pada film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masyarakat wawasan dan perspektif baru mengenai masalah parentifikasi serta menjadi referensi, gambaran

dan evaluasi bagi setiap pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada film. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan inspirasi bagi para penggiat industri kreatif dalam memproduksi drama, serial TV, atau film.

